



Pengaruh Qira'at *Shadhdhah* dalam Kitab Tafsir *Al-Bahr Muḥīt*

Moh. Yusuf Alhamdani

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: alhamdanie1302@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-01-10 Revised: 2025-02-20 Published: 2025-03-02	This research discusses the influence of qira'at shadhdhah in the interpretation of Al-Bahr Muḥīt by Abu Hayyan. Qira'at shadhdhah is a variation of the reading of the Al-Qur'an whose validity is not widely recognized (not mutawatir), but in this tafsir book, Abu Hayyan significantly uses this qira'at to enrich the interpretation of the verses of the Al-Qur'an. Through in-depth linguistic analysis, Abu Hayyan not only relies on popular qira'at, but also utilizes shadhdhah qira'at in explaining the meaning of the verse. He saw this qira'at as part of the interpretive heritage of the companions and tabi'in. This research shows that the use of qira'at shadhdhah makes a significant contribution in enriching the meaning of Al-Qur'an verses and broadening the horizons of interpretation. This study is important in understanding the diversity of Al-Qur'an readings and their relevance in Al-Qur'an studies.
Keywords: <i>Qira'at;</i> <i>Shadhdhah;</i> <i>Al-Bahr Muḥīt.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-01-10 Direvisi: 2025-02-20 Dipublikasi: 2025-03-02	Penelitian ini membahas pengaruh qira'at <i>shadhdhah</i> dalam tafsir <i>Al-Bahr Muḥīt</i> karya Abu Hayyan. Qira'at <i>shadhdhah</i> adalah variasi bacaan Al-Qur'an yang tidak diakui keabsahannya secara luas (tidak mutawatir), namun dalam kitab tafsir ini, Abu Hayyan secara signifikan menggunakan qira'at tersebut untuk memperkaya penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui analisis linguistik yang mendalam, Abu Hayyan tidak hanya mengandalkan qira'at yang populer, tetapi juga memanfaatkan qira'at <i>shadhdhah</i> dalam menjelaskan makna ayat. Ia melihat qira'at ini sebagai bagian dari warisan penafsiran para sahabat dan tabi'in. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan qira'at <i>shadhdhah</i> memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya makna ayat-ayat Al-Qur'an dan memperluas wawasan tafsir. Kajian ini penting dalam memahami keragaman bacaan Al-Qur'an dan relevansinya dalam studi Al-Qur'an.
Kata kunci: <i>Qira'at;</i> <i>Shadhdhah;</i> <i>Al-Bahr Muḥīt.</i>	

I. PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting dalam penafsiran Al-Qur'an adalah pemahaman terhadap variasi bacaan Al-Qur'an yang disandarkan kepada beberapa imam qira'at dan dikenal dengan istilah ilmu qira'at. Qira'at mencakup berbagai variasi bacaan yang muncul dalam sejarah Islam, dan perbedaan tersebut dapat mencakup dalam *lahjah* atau tata bahasa, perbedaan dalam substansi lafaz. Dua kategori utama dalam qira'at adalah qira'at Shahih, yang merujuk pada bacaan yang diakui keabsahannya, dan qira'at *shadhdhah*, mencakup bacaan yang dianggap ragu atau tidak sah. Dilihat dari rekaman sejarahnya pada zaman Nabi Muhammad, qira'at langsung diajarkan oleh beliau kepada sahabat sesuai dengan petunjuk bacaan yang diterimanya dari malaikat Jibril. Kemudian para sahabat mengajarkan kepada anak-anak mereka dan generasi berikutnya dan demikian juga seterusnya, generasi demi generasi sampai hari ini. Dalam sejarah Al-Qur'an, tercatat bahwa qira'at al-Qur'an yang telah diajarkan Nabi Muhammad kepada para sahabat ternyata tidak

hanya satu versi bacaan. Meski Mushaf Utsmani disusun berdasarkan satu huruf dan membuang keenam huruf lainnya dalam dialek Quraisy. Namun, mengingat tulisan Al-Qur'an cenderung membuka peluang untuk dibaca dalam beragam versi qira'at, maka tidak dapat dihindarkan beredar qira'at-qira'at yang diragukan kebenaran dan keabsahannya yang berasal dari Nabi Saw.

Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini akan memusatkan pada pengaruh Qira'at *shadhdhah* dalam konteks penafsiran al-Qur'an pada kitab Tafsir *Al-Bahr Muḥīt* karya Abu Hayyan. Abu Hayyan, seorang ulama besar dari abad ke-7 H tepatnya ada tahun 654 H di Andalusia, menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cermat dan mendalam dalam kitabnya. Dalam tafsirnya yang berjudul *Al-Bahr Muḥīt*, Abu Hayyan memberikan penjelasan qira'at dengan terperinci pada ayat-ayat tertentu. Dia menguraikan dengan jelas sumber-sumber qira'at serta memberikan argumentasi yang kuat berdasarkan riwayat dari para sahabat, tabi'in, dan imam-imam *qurra'*. Abu Hayyan juga memberikan alasan dibalik perbedaan qira'at yang sering kali terkait dengan

prinsip-prinsip linguistik terutama pada aspek *i'rab* nahwu, mengingat bahwa variasi dalam qira'at terkadang berakar pada perbedaan dalam struktur bahasa Arab itu sendiri. Pemahaman ini konsisten dengan salah satu prinsip dasar dalam studi bahasa Arab "Penambahan mabni, menunjukkan pada penambahan makna, dan perubahan mabni itu, membawa kepada perubahan makna".

Menurut asumsi penulis, Abu Hayyan memberikan opsi berbagai bacaan qiraat serta penjelasan-penjelasan linguistiknya bukan hanya sekedar menguraikan ragam bacaannya saja, Namun agar pembaca dapat memahami makna yang dihasilkan dari berbagai macam qiraat. Meski terkadang ia menampilkan qiraat dengan penjelasan *i'rabnya*, tanpa menampilkan hasil makna di akhir. Hal ini menjadi sangat penting, memandang qira'at sendiri memiliki kaitan erat dengan penafsiran al-Qur'an, bahkan memahami qira'at merupakan salah satu syarat bagi seorang mufassir, karena perbedaan dalam qira'at bisa menimbulkan perbedaan pula dari segi makna. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang interaksi antara qira'at *shadhdhah* dengan penafsiran Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan pemahaman umat Islam terhadap pesan Al-Qur'an dan sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap keragaman qira'at sebagai bagian dari warisan intelektual Islam. Menjelaskan bagaimana qiraat *shadhdhah* mempengaruhi pemahaman ayat-ayat dalam Tafsir *Al-Bahr Muḥīt*.

II. METODE PENELITIAN

Qira'at *shadhdhah* adalah variasi bacaan Al-Qur'an yang tidak diakui keabsahannya secara luas (tidak mutawatir), namun dalam kitab tafsir ini, Abu Hayyan secara signifikan menggunakan qira'at tersebut untuk memperkaya penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui analisis linguistik yang mendalam, Abu Hayyan tidak hanya mengandalkan qira'at yang populer, tetapi juga memanfaatkan qira'at *shadhdhah* dalam menjelaskan makna ayat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologi, *syâdh* artinya menyendiri, terpisah, menyimpang dari aturan, dan berserakan atau terpisah-pisah. Seseorang dikatakan *syadadaidh* karena dia adalah orang asing. Atau sesuatu yang berbeda dengan yang lain juga disebut *syadhdhah*. Ulama lughah ketika

menunjuk pada sesuatu yang tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku umum juga menggunakan istilah *syadh*. Secara terminologi dikatakan *syadh*, karena tidak sesuai dengan qira'at yang dibaca mayoritas umat Islam atau tidak sesuai dengan ketentuan kaedah yang menjadi kesepakatan ulama. Dari definisi ini diketahui bahwa qira'at *syadhdhah* adalah qira'at yang tidak memenuhi salah satu kriteria atau lebih dari tiga kriteria keabsahan qira'at yang ditetapkan ulama. Dengan definisi ini, seluruh qira'at selain qira'at mutawatir dan qira'at masyhur masuk kategori qira'at *syadhdhah*. Dilihat dari qira'at yang berkembang di masyarakat, qira'at sab'ah, qira'at asyrah, dan qira'at arba'ah 'asyar, hanya kategori terakhir, qira'at arba'ah asyar, yang dianggap *syadhdhah*, sedang qira'at sab'ah dan qira'at 'asyrah termasuk qirâ'at mutawatirah. Artinya, dari empat belas qira'at, hanya empat yang dianggap *syadhdhah*, karena yang sepuluh termasuk mutawatir.

Berdasarkan definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa qira'at *syadhdhah* dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Qira'at yang sesuai dengan rasm mushaf Utsmani dan tata bahasa Arab, tetapi tidak memiliki sanad yang sahih seperti qira'at Ibn Samaifi pada firman Allah QS Yûnus [10]: 92.
2. Qira'at yang memiliki sanad sahih dan sesuai dengan tata bahasa Arab, tetapi tidak sesuai dengan rasm Mushaf Utsmani, misalnya qira'at Umar Ibn Khattab dan Ibnu Mas'ud serta Ibn Abbas pada firman Allah QS.al-Jumu'ah 61:9 demikian pula pada firman Allah QS.al-Nisa/4: 14. Sa'ad ibn Abi Waqqas membaca *ولة أخ أو أخت من أم* qiraat yang disisipkan sebagai penafsiran oleh para sahabat (qira'at mudraj).
3. Qira'at yang sesuai dengan rasm mushaf Utsmani dan tata bahasa Arab, tetapi tidak memiliki sanad.

Dari klasifikasi tersebut, diketahui bahwa suatu qira'at dianggap *sadhdhah* karena tidak diriwayatkan secara mutawatir, meskipun mempunyai sanad sahih dan sesuai tata bahasa Arab. Misalnya pada QS. Al-Maidah [5]: 89, Ubay Ibn Ka'ab, Abdullah Ibn Mas'ûd dan Ibnu 'Abbas membaca *فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ* dengan menambah kata *منتابعات*. Dengan klasifikasi di atas, akan banyak dijumpai qira'at sahabat yang tergolong *syadzdah* karena tidak sesuai dengan rasm Mushaf Utsmâni. Qirâ'at tersebut dianggap *syadhdhah*, meskipun dari segi bahasa benar dan

qira'at ini banyak dijadikan rujukan oleh mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an.

1. Biografi abu hayyan

Abu Hayyan dilahirkan di sebuah kota kecil bernama *Matkharisy*, salah satu wilayah distrik yang terletak di kota Granada. Ia lahir pada akhir bulan Syawal tahun 654 Hijriyyah dengan nama lengkap al-Imam Atsiruddin Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan al-Andalusi al-Gharnathi al-Nafzi. Al-Gharnathi merupakan penisbatan nama kota kelahirannya, yaitu Granada yang terletak di wilayah Andalus. Sedangkan Nafzah adalah nama salah satu kabilah Barbar. Karena orang tuanya adalah keturunan suku Barbar. Suku Barbar melakukan hijrah secara besar-besaran ke Spanyol, sehingga wilayah ini menjadi tanah airnya yang kedua. Sementara itu, orang tua Abu Hayyan termasuk bagian dari mereka yang melakukan hijrah tersebut. Secara bergantian, dalam dua periode mereka mendirikan dinasti, yaitu Dinasti Murabitûn 1056-1147 M dan dinasti Muwahhidûn 1130-1269 M.

Abu Hayyan hidup di lingkungan keluarga yang religius dan berpendidikan. Sejak kecil telah ditanamkan oleh orang tuanya untuk gemar menuntut ilmu dengan mendatangi beberapa ulama terkemuka saat itu. Kegemaran ini dilakukan baik di kampung tempat kelahirannya maupun di kota-kota wilayah Andalus yang menjadi pusat ilmu pengetahuan saat itu, seperti Granada dan Mâluqah. Pada usia 25 tahun ia melakukan pengembaraan ke luar negeri. Wilayah yang dituju adalah arah Timur di antaranya Afrika, Iskandaria, Hijaz dan Mesir. Di wilayah-wilayah tersebut ia menyempatkan diri menjumpai ulama dan tokoh-tokoh setempat yang masyhur untuk menimba ilmu pengetahuan dari mereka. Pada akhirnya ia menetap di negara Mesir dan menghabiskan waktunya untuk menulis dan mengajar sampai akhir hayatnya. Ia meninggal setelah beberapa hari sakit di rumah kediamannya yang terletak di pintu gerbang laut pada hari Sabtu tanggal 28 Safar tahun 754 H. atau 1344 M. dalam usianya ke-100 tahun.

Mengenai madzhab teologi yang dianutnya, menurut Iyazi. Abu Hayyan penganut teologi Asy'ari. Meskipun begitu referensi utama dalam adalah tafsir al-Kasasyaf karya al-Zamakhsyari pengikut mu'tazilah. Namun dia menjauhkan diri dari aqidah mu'tazilah dan mujassimah serta menjauhkan diri dari pola

pemikiran filosof dan tetap konsisten pada madzhab salafi.

Bidang qira'at termasuk cabang ilmu yang mendapat perhatian penting oleh Abu Hayyan. Hal ini didasarkan pada banyaknya guru di bidang qira'at yang memberikan ijazah sanad ketika ia belajar di Andalus, Iskandaria maupun Mesir. Di antara guru-gurunya yang memberinya ijazah sanad qira'at adalah Syaikh al-Musnad al- Adl Fakhr al-Din Abu Thahir Isma'il Ibn Hibatullah ibn Ali al-Muliji. Al-Miliji memberinya ijazah sanad qira'at Warsy dan qira'at 'Ashim. Sanad qira'at Warsy yang sudah dipelajari sebelumnya ketika di Andalus diperoleh dari syaikhnya ada 13 tingkatan sanad sampai kepada Rasulullah saw. Sedangkan sanad qir'ât Ashim sebanyak 12 tingkatan.

2. Tafsir *Al-Bahr Muḥīt*

Tafsir *Al-Bahr Muḥīt* merupakan karya monumental Abu Hayyan. Tafsir ini dicetak pertama kalinya dalam bentuk buku sebanyak 8 jilid. Kemudian tafsir ini dicetak ulang oleh penerbit Dâr al-Fikr Beirut pada tahun 1993 menjadi 10 jilid. Selain itu penerbit melengkapi satu buku petunjuk berupa indek daftar isi meliputi fihris ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan, hadis-hadis nabi, fihris nama kabilah, suku, dan agama, fihris nama tempat, kota, dan negara fihris bait-bait sy'i'r, fihris nama-nama tokoh. fihris dan golongan, dijelaskan pula fihris syair, dan amtsal yang terdapat dalam tafsir.

Tafsir *Al-Bah}r Muḥ}it* adalah termasuk salah satu kitab tafsir yang banyak menuangkan qira'at syadhhdhah dalam kitab tafsirnya, ia menjadikan qira'at syadhhdhah sebagai dasar menafsirkan al-Qur'an. Dalam mukaddimah kitab tafsirnya Abú Hayyan mengemukakan "saya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an mengungkapkan qira'at baik yang mutawatir maupun syâdh dan menyebutkan alasan-alasannya melalui tinjauan kebahasaan". Sebagai mufassir yang menulis karya tafsir dengan corak lughawi, tentu sangat perhatian terhadap ragam qira'at yang ada. Mengingat qira'at sangat erat kaitannya dengan tata bahasa Arab, dengan banyak mengungkap qira'at dalam menafsirkan ayat, maka pemahaman terhadap kitab suci bertambah luas. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan qira'at baik mutawatir maupun syâdhhdhah, Abú Hayyân memberikan penjelasan dari sisi kedudukan

i'rab, susunan kalimat, kadang-kadang melakukan tarjih jika perbedaan tersebut membawa pengaruh terhadap perbedaan makna. Apabila perbedaan tersebut berkaitan dengan rasm mushaf 'Utsmani. Abu Hayyan sering memberikan komentar هذه القراءة مخالف لسواد المصحف ولا بد أن يكون على سبيل التفسير ini tidak sesuai dengan rasm (tulisan) yang terdapat qira'at di berbagai mushaf mayoritas, namun demikian seyogyanya (qira'at tersebut) bisa dijadikan sebagai dasar menafsirkan Al-Qur'an.

Adapun dalam bidang Qira'at Al-Qur'an Abu Hayyan mengambil referensi dari berbagai kitab-kitab qira'at yang cukup banyak baik qira'at mutawatirah maupun syâdhah. Menurutnya kitab qira'at sab'ah yang paling bagus adalah kitab al-lqna, karya Abu Ja'far Ibn Bâdzis (491-540 H), ditulis dalam dua Jilid dan diterbitkan oleh penerbit Dâr al-Fikr Damaskus tahun 1403 H dan ditahqiq oleh Doktor 'Abd al-Majid Qattâsh. Adapun qira'at 'asyrah karya yang dijadikan referensi adalah kitab al-Mishbah karya Abu al-Karam al-Syahrâzûri. Di samping itu ia juga mengambil dari buah karyanya sendiri al-'Aqd- al-La ali (untaian mutiara-mutiara), Sebagaimana diketahui bahwa tradisi ijazah sangat diperhatikan Abu Hayyân, terhadap kitab-kitab yang dia jadikan referensi utama sebagaimana tiga kitab tafsir di atas. Dalam bidang qira'at. Abu Hayyan talaqqi secara langsung hingga memperoleh ijazah sanad dari gurunya. Syaikh qira'at yang memberikan ijazah sanad adalah Syaikh Abu Thahir Isma'il ibn Habatullah al-Mûlîji. Darinya Abu Hayyan mendapatkan ijazah sanad qira'at Warsy. Qira'at ini sesungguhnya ia sudah pelajari ketika di Granada karena Qira'at Warsy dengan sebagian thariqnya merupakan qira'at yang berkembang di Andalus dan wilayah sekitarnya. Sanad yang ia peroleh untuk qira'at Warsy ada 13 rangkaian sanad sampai kepada Rasulullah saw. Darinya pula. Abu Hayyan talaqqi bacaan Imam Ashim hingga mendapat ijazah sanad. Adapun sanad bacaan Ashim dari gurunya sebanyak dua belas untuk sampai kepada Rasûlullah saw.

3. Pengaruh Qiraat Shadhah dalam Tafsir *Al-Bahr Muḥīt*

Dalam menafsirkan ayat yang berkaitan dengan qiraat Abu Hayyan menjelaskan dengan semua ragam qiraat baik yang mutawatir maupun shadh, sebagaimana dalam muqaddimah-nya Abu Hayyan berkata:

“kemudian saya mulai menafsirkan ayat dengan menyebutkan sebab turunnya jika ada nasakh mansukh-nya, munasabah dengan ayat sebelumnya, dan qiraat baik yang shadh maupun yang mutawatir, serta menyebutkan alasan-alasannya dalam segi ilmu bahasa Arab dan menyebutkan pendapat-pendapat ulama klasik dan semasanya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an”.

Pernyataan Abu Hayyan bahwa qira'at menjadi obyek kajian dalam tafsir ini, menjadi jelas karena pada dasarnya tafsir yang dimaksud adalah memahami dan menyingkap makna suatu lafazh, sedangkan lafazh- lafazh Al-Qur'an kadang-kadang memiliki variasi bacaan berbeda-beda dan sumbernyapun beragam. Perbedaan bacaan kemungkinan besar dapat mengalami perubahan makna karenanya melahirkan makna baru, atau justru mendukung maksud makna lafaz bersangkutan atau melengkapi makna yang ada. Berangkat dari perbedaan qira'at terhadap suatu lafaz yang menjadi obyek penafsiran Abu Hayyân, prinsip penafsirannya menjadi sedikit berbeda dengan mufassir lainnya, semua perbedaan bacaan (qira'at) diinventarisir dan dituangkan dalam obyek kajian tafsirnya. Dalam pada itu ia tidak hanya menghimpun bacaan populer (mutawatir) saja, melainkan juga bacaan yang syadz. Mufassir lain memang ketika menafsirkan al-Qur'an juga menggunakan qira'at dalam menjelaskan makna, tetapi qira'at yang mereka pakai rata-rata mutawatir sedang yang syadz hanya sebagian, jika memberi pemahaman mereka pakai, tetapi apabila menurut mufassir bersangkutan tidak mendukung penafsirannya qira'at syâdzdzah tersebut mereka tolak. Penolakan mufassir-mufassir tersebut seperti al-Thabari, al-Qurthubi, dan al-Razi terhadap qira'at syâdzdzah karena periwayatannya tidak shahih atau menyalahi rasm mushaf Utsmâni, sementara itu Abu Hayyan memberikan penilaian tegas terhadap keabsahan qira'at syâdzdzah dalam rangka menafsirkan Alqur'an. Ia meyakini bahwa bacaan yang syadz pada dasarnya adalah penafsiran shahabat dan tabi'in. Di antara sumber tafsir dari kalangan sahabat yang di ambil antara lain adalah: Ali ibn Abi Thalib, Abdullah ibn 'Abbas. 'Abdullah ibn Mas'ûd, Ubay ibn Ka'ab. Zaid ibn Tsabit, Abdullah ibn 'Amr ibn al-'Ash. Mereka adalah sahabat-sahabat terkenal yang banyak dinukil penafsiran mereka oleh

mufassis generasi sesudahnya. Adapun dari kalangan tabi'in. sumber tafsir yang banyak diambil dan dijadikan acuan Abu Hayyan antara lain adalah: al-Hasan ibn Abi al-Hasan, Mujahid ibn Jabr, Sa'id ibn Jubair, Alqamah, al-Dhahhak ibn Muzahim. al-Suddi, Abu al-Shalih dan lain-lain.

Dari sinilah dapat dijelaskan kenapa Abu Hayyan banyak mengangkat qira'at syâdzdzah dalam tafsirnya. Sebagaimana diketahui bahwa obyek yang dikaji dalam menafsirkan Alqur'an menurut Abu Hayyan adalah lafazz-lafazh Al-Qur'an yang memiliki beragam bacaan. Ragam bacaan tersebut tidak terbatas pada qira'at mutawatirah saja. tetapi termasuk juga qira'at syâdzdzah. Contohnya ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 182

فَمَنْ خَافَ مِنْ مَوْصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْحَحَ بِحَبْلِ يَدَيْهِمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Abu Hayyan mengungkap perbedaan qira'at yang terdapat pada ayat tersebut. Jumhur ulama membaca lafazz جَنَفًا dengan *jim* dan *fathah nun* جَنَفًا Mujahid membaca dengan *jim* dan *sukun nun* جَنَفًا Keduanya mempunyai makna الجور أو الميئدات berbuat curang. Ali membaca dengan *ha* dan *ya* حَيْفًا artinya adalah البخس والظلم pelit dan dzalim. Perbedaan qira'at pada ayat tersebut mengandung makna yang berbeda antara qira'at jumhur ulama dan qira'at Mujahid dengan qira'at Ali. Menurut qira'at jumhur dan Mujahid, tidak ada perbedaan makna. Sedangkan qira'at Ali mempunyai makna berbeda dengan kedua qira'at yang disebut sebelumnya. Ketika menafsirkan perbedaan qira'at tersebut Abu Hayyan memaparkan bahwa qira'at mayoritas ulama yang nilainya mutawatir mempunyai makna "barang siapa yang khawatir dan cenderung atau berat sebelah terhadap salah satu dari ahli waris yang mendapat wasiat maka mendamaikan keduanya tidak ada dosa. Adapun qira'at Ali ibn Abi Thalib yang termasuk dalam qira'at syadzdzah menurut Abu Hayyan walaupun mempunyai makna berbeda tetapi dapat berfungsi menjelaskan pengertian maksud penafsiran dari qira'at mutawatir. Dengan demikian maksud ayat tersebut adalah "siapa yang khawatir berlaku tidak adil sehingga dapat menzalimi yang lain atau terjerumus dalam perbuatan dosa tentang persoalan warisan, maka damaikanlah antara kedua belah pihak tersebut. Dengan

pemaparan qira'at disertai penjelasan segi bahasa dapat memperluas wawasan terhadap pemahaman isi kandungan ayat.

Contoh lain penafsiran QS. al-Baqarah ayat 168 وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ طِينًا pada lafad خُطُوَاتِ terdapat beberapa perbedaan qira'at. Ibnu Amir al-Kisa'iy, Qunbul dan Hafs membaca خُطُوَاتِ dengan me-dammah-kan huruf *kha'* dan *ta'*, dan juga dengan *wawu* setelahnya. Sedangkan imam qiraah yang lainnya membaca خُطُوَاتِ dengan men-dammah-kan huruf *kha'* dan men-sukun-kan *ta'* dan tetapnya *wawu* setelahnya. Kedua versi qira'ah ini maknanya sama yaitu langkah-langkah. Abu samal membaca خُطُوَاتِ dengan men-fathah-kan huruf *kha'* dan *ta'* dan dengan *wawu jama'* dari kata خُطُوَةٌ yang bermakna perempuan. 'Ali, Qatadah dan 'A'mas membaca خُطُوَاتِ dengan men-dammah-kan huruf *kha'* dan *ta'*, dan mengganti huruf *wawu* dengan 'alif, dari kata خَطًّا yang bermakna kesalahan. Dari qiraah ini dapat diartikan menjadi: "jangan mengikuti ajakan setan yang mengajak melakukan perbuatan salah", Jadi qiraah shadh ini mempertegas qira'ah mutawatir.

Dari sini pembaca dapat melihat kekayaan makna, sekaligus dapat mengetahui bagaimana sikap Abu Hayyan terhadap qira'at yang dipaparkan, meskipun syadhdhah. Bagi Abu Hayyan, perbedaan qira'at memberikan kontribusi dalam memahami isi kandungan al-Qur'an. termasuk qira'at syadhdhah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan dari makalah "Pengaruh Qira'at Shadhdhah dalam Kitab Tafsir Al-Bahr Muhiit. Makalah ini meneliti pengaruh qira'at shadhdhah, yaitu bacaan Al-Qur'an yang dianggap tidak sah, dalam penafsiran Abu Hayyan di kitab tafsirnya Al-Bahr Muhiit Abu Hayyan secara komprehensif memanfaatkan qira'at shadhdhah dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, dengan tujuan memperkaya pemahaman makna ayat tersebut. Ia menguraikan berbagai qira'at, baik mutawatir (diakui keabsahannya) maupun shadhdhah, dalam tafsirnya melalui kajian linguistik yang mendalam. Abu Hayyan percaya bahwa qira'at shadhdhah dapat digunakan sebagai alat untuk menafsirkan Al-Qur'an, bahkan meskipun qira'at tersebut tidak sesuai dengan

rasm mushaf Utsmani. Qira'at ini sering kali dipandang sebagai penafsiran para sahabat dan tabi'in.

Penggunaan qira'at shadhdhah oleh Abu Hayyan memperlihatkan betapa pentingnya pemahaman mendalam tentang variasi bacaan Al-Qur'an untuk memperkaya tafsir dan makna ayat-ayat yang lebih luas. Dengan demikian, kajian ini menunjukkan bahwa qira'at shadhdhah memiliki pengaruh yang signifikan dalam memperdalam pemahaman terhadap isi kandungan Al-Qur'an, terutama dalam menyingkap berbagai makna tersembunyi dari lafaz-lafaz Al-Qur'an.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pengaruh Qira'at *Shadhdhah* dalam Kitab Tafsir *Al-Bahr Muhith*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Fattah Qadhi, *Al-Qira'at Syadhdhah wa Taujihuha min Lughah al-'Arab*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy, 1981.
- Abu Hayyan, *al-Bahr al-Muhith*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993).
- Ahmad al-Bily, *Ikhtilaf Bain al-Qira'at*, Beirut: Dar al-Jalil, 1988.
- Ahsin Sakho Muhammad, Ilmu Al-Qur'an (Memahami Ilmu Qira'at, Ilmu Rasm Utsmani, Ilmu Tafsir, Dan Relevansinya Dengan Muslim Indonesia) (Jakarta: Qaf, 2022)
- Deski Ramanda dkk., "Pengaruh Qirā'āt Terhadap Penafsiran Ayat Pemberian Mut'ah dalam Kitab Tafsir Al-Qurthubī," FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan 6, no. 1 (2021)
- Jalal al-Din al-Suyuthi, *Al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur*, Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Mani' Abdul Halim Mahmud, *Manhaj al-Mufassirin*, terj. Syahdianor dan Faisal, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2003)
- Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufassirin*, (Kairo: Dar al-Haditsah, 2005) juz 1
- Mustofa, "Implikasi Keragaman Qira'at Al-Qur'an Terhadap Tafsir Dan Istinbath Hukum," Al-Bayan: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir 7, no. 1 (2022)
- Perluhan Siregar, "Peran Teori Qira'at dalam Memahami Ayat-Ayat Relasi Gender," Rusydiyah: Jurnal Pemikiran Islam 1, no. 1 (t.t.)
- Restu Ashari Putra dan Andi Malaka, "Manhaj Tafsir Bahrul Muhith Abu Hayyan AlAndalusiy," Jurnal Iman dan Spiritualitas 2, no. 1 (2022)
- Romlah Widayati, *Implikasi Qira'at Syadhdhah Terhadap Istinbat Hukum*, (Tanggerang: Transpustaka, 2014), 116.
- Umar Zakka, dkk, Pengaruh qira'at shadhdhah dalam penafsiran ayat al-Qur'an, jurnal: Tarbiya islamia, Vol. 12. No. 2.